



## HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN, GAYA HIDUP, DAN NIAT MENINGGALKAN PROSTITUSI DI INDONESIA

Dwi Hastjarja Kustijana B<sup>1</sup>, Budhi Haryanto<sup>2\*</sup>, Bambang Sarosa<sup>3</sup>, Edi Cahyono<sup>4</sup>,  
Budi Setyanta<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

<sup>4</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Atma Bhakti Surakarta, Indonesia

<sup>5</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Janabadra, Indonesia

\*Email corresponding author: budhiharyanto@yahoo.com

Diterima 20/4/2020 Direvisi 26/05/2020 Diterbitkan 30/09/2020

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara kepribadian, gaya hidup, dan niat meninggalkan prostitusi. Penelitian ini menganalisis hubungan antara kepribadian, gaya hidup, dan niat meninggalkan prostitusi, karena hubungan tersebut belum ter jelaskan dalam penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner. Sampel penelitian sebanyak 103 responden, dan analisis data menggunakan Canonical Correlation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian dan gaya hidup memiliki hubungan yang relatif kuat pada niat meninggalkan prostitusi.

**Kata Kunci:** Kepribadian, Gaya Hidup, Niat Meninggalkan Prostitusi

### Abstract

This study aims to explain the relationship between personality, lifestyle, and intention to leave prostitution. The study analyzed the relationship between personality, lifestyle, and intention to leave prostitution, because the relationship has not been explained in previous studies. Data was collected by survey method using a questionnaire. The research sample was 103 respondents, and data analysis using Canonical Correlation. The results showed that personality and lifestyle had a relatively strong relationship with the intention to leave prostitution.

**Keywords:** Personality, Lifestyle, Intention to Leave Prostitution

## PENDAHULUAN

Isu penelitian tentang niat untuk meninggalkan prostitusi relatif penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan ada dua alasan mendasar, yaitu alasan praktis dan alasan teoretis. Secara praktis, dapat dilihat dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pihak pemerintah yang terkait untuk mengentaskan praktik prostitusi di Indonesia, namun belum menunjukkan hasil yang efektif. Bahkan dapat dikatakan bahwa praktik prostitusi mengalami peningkatan dari sisi kuantitas dari tahun ke tahun. Hal ini didukung oleh data yang mengungkap bahwa perilaku sex pra nikah dikalangan remaja di Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 2012, data menunjukkan bahwa remaja pria yang berumur 20 – 24 tahun yang mengaku melakukan sex pra nikah sebanyak 14,6%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 4,1% dari tahun 2007. Pada kelompok remaja perempuan yang berumur 20 – 24 tahun yang mengaku melakukan sex pranikah di tahun 2012 sebanyak 4,5%, meningkat 0,8% dari tahun 2007 (Infodatin, 2018).

Secara teoretis, berdasarkan hasil review terhadap studi terdahulu mengindikasikan bahwa belum terdapat model penelitian yang dapat memberikan solusi terhadap problematika prostitusi dari segala situasi dan kondisi (Fernandez dan Castro, 2003; Haryanto et al, 2019a; Oltmanns et al, 2005; Samadypoor dan Tamini, 2016). Masing-masing studi masih berorientasi



pada problematika yang menjadi minat peneliti. Khususnya di Indonesia, belum ditemukan studi yang menggunakan pendekatan perilaku untuk mengungkap permasalahan prostitusi.

Studi ini ingin memberikan solusi terhadap permasalahan prostitusi dengan menggunakan pendekatan perilaku. Konsep yang diusulkan adalah menjelaskan hubungan antara faktor kepribadian (personality) dan gaya hidup (lifestyle) pada niat meninggalkan prostitusi. Terkait dengan faktor kepribadian sebagai variabel fokus amatan, karakteristik kepribadian bertumpu pada pemikiran, perasaan dan perilaku seseorang (Samadypoor dan Tamini, 2016), sehingga kepribadian merupakan prediktor dari perilaku aktual (Mc Ghee et al, 2012), termasuk perilaku yang beresiko tinggi (Oltmanns et al, 2005). Studi terdahulu tentang faktor kepribadian dan niat untuk meninggalkan prostitusi masih mengindikasikan keberagaman hasil (Trobst et al., 2002; Hoyle et al, (2000), sehingga menarik untuk dilakukan penelitian lanjutan.

Variabel selanjutnya yang menjadi fokus amatan adalah gaya hidup. Studi terdahulu mengindikasikan bahwa masa remaja merupakan masa kritis terkait dengan gaya hidup seseorang (Newman, 2008). Gaya hidup merupakan ekspresi seseorang terhadap lingkungan yang meliputi aktivitas, minat dan opini. Gaya hidup terkait dengan tindakan dan perilaku sejak lahir yang menjelaskan bagaimana seseorang menjalani kehidupan, menghabiskan waktu dan membelanjakan uangnya (Plummer, 1974). Mowen dan Minor (2001) menjelaskan bahwa gaya hidup berbeda dengan kepribadian, karena kepribadian yang menjelaskan karakteristik internal seseorang yang meliputi pikiran, perasaan, dan cara memandang orang lain. Dalam penelitian ini, gaya hidup dikonsepsikan sebagai variabel yang dikaitkan dengan niat meninggalkan praktik prostitusi.

Gaya hidup remaja dibentuk pada tingkat pribadi dan komunitas. Gaya hidup pada tingkat pribadi merupakan hasil dari keputusan pribadi, sedangkan pada tingkat komunitas dipengaruhi oleh lingkungan (Poole et al, 2018). Perilaku remaja seringkali dipengaruhi oleh lingkungan, dan remaja memiliki motivasi besar untuk menampilkan perilaku yang berbeda dan beresiko tinggi (Miles et al, 2001; Khan, 2009), dan perilaku beresiko tinggi yang dilakukan di masa remaja seringkali melekat sampai dewasa (Ali, 2009).

Kepribadian dan gaya hidup merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku remaja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kepribadian dan gaya hidup dikonsepsikan sebagai variabel yang digunakan untuk menjelaskan niat untuk meninggalkan prostitusi. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan faktor kepribadian dan gaya hidup dari para pelaku seks komersial, serta menjelaskan hubungannya dengan niat untuk meninggalkan prostitusi.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Hubungan antara Kepribadian dan Niat untuk Meninggalkan Prostitusi**

Kepribadian merupakan gambaran mengenai cara berpikir, merasakan dan berperilaku seseorang yang dikelompokkan menjadi Neuroticism, Extraversion, Openness, Agreeableness, dan Conscientiousness (Costa dan McCrae, 1992). Penelitian terdahulu tentang ciri-ciri kepribadian mengindikasikan bahwa 40-50% variasi ciri-ciri kepribadian disebabkan oleh faktor genetik (Vukasovic dan Bratko, 2015) dan selebihnya adalah pengaruh lingkungan dan pergaulan (Jarnecke dan South, 2015). Kepribadian merupakan suatu organisasi dinamis yang berada dalam psikofisik seseorang yang dapat menentukan bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya (Allport, 1937). Kepribadian merupakan ciri spesifik seseorang yang bersifat stabil dari waktu ke waktu yang berkaitan dengan diri sendiri dan lingkungan (Miller dan Lyman, 2001) dan memengaruhi perilaku individu (Turkheimer dan Oltmanns, 2005).

Hubungan antara kepribadian dengan niat meninggalkan praktik prostitusi menarik untuk dikaji, karena kepribadian merupakan karakter seseorang yang memengaruhi perilaku dan



pengalamannya. Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa dari lima ciri kepribadian, empat ciri kepribadian berkaitan dengan perilaku sex beresiko tinggi yang dalam penelitian ini dikonsepsikan sebagai niat untuk meninggalkan praktik prostitusi yaitu extraversion, agreeableness, conscientiousness, dan neuroticism (Haryanto et al, 2019a; Masters dan Costa, 2002).

Extraversion memiliki kecenderungan mulai melakukan hubungan sex pada usia lebih muda, lebih banyak berganti pasangan dan tidak memilih-milih pasangan (Eysenck, 1976) dan cenderung tidak setia dengan perkawinan atau pasangannya (Schmitt dan Buss, 2001). Neurotisme cenderung memiliki permasalahan pernikahan, ketidakpuasan seksual, cenderung menerima sex beresiko tinggi (Fernandez dan Castro, 2003). Neurotisme relatif mudah merasa cemas, depresi dan mudah marah (Costa dan Widiger, 1994), kurang mampu menahan emosi negatif (Trobst et al., 2002), sehingga perilaku sex beresiko tinggi diduga dilakukan untuk mengatasi tekanan emosi negatif tersebut (Cooper et al, 2000). Agreeableness dan conscientiousness yang rendah merupakan ciri kepribadian terkuat pada perilaku sex beresiko tinggi (Zuckerman dan Kuhlman, 2000) karena seseorang yang memiliki ciri kepribadian agreeableness dan conscientiousness yang rendah cenderung menyukai sensasi yang berkaitan erat dengan perilaku sex beresiko tinggi (Zuckerman, 1993). Wilson et al, (1992) menemukan bahwa seseorang cenderung mencari sensasi yang tinggi cenderung lebih sering melakukan hubungan seksual beresiko tinggi. Penelitian Buss dan Shackelford (1997) mengidentifikasi permasalahan dalam perkawinan sering dialami oleh seseorang yang memiliki agreeableness yang rendah dan cenderung tidak setia terhadap pasangannya dan cenderung menerima hubungan seksual beresiko tinggi.

Dalam penelitian ini, lima dimensi kepribadian, yaitu extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, dan openness dikonsepsikan untuk memprediksi dan menjelaskan niat para pelaku seks komersial untuk meninggalkan praktik prostitusi. Berdasarkan konsep yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

**H1: Kepribadian berhubungan dengan niat untuk meninggalkan prostitusi**

### **Hubungan antara Gaya Hidup dan Niat untuk Meninggalkan Prostitusi**

Gaya hidup remaja di ekspresikan melalui aktivitas, minat dan opini (Plummer, 1974). Gaya hidup dibangun oleh kepribadian dan komunitas (Poole et al, 2017), karena keputusan seseorang ditentukan oleh diri sendiri dan lingkungan (Ajzen, 2005). Fase remaja merupakan fase dimana individu ingin menampilkan perilaku yang berbeda melalui cara menjalani hidup, pola konsumsi maupun menghabiskan waktunya (Plummer, 1974).

Individu yang tinggi level orientasi terhadap keluarganya, cenderung memiliki niat untuk meninggalkan prostitusi yang tinggi. Hal ini dikarenakan individu lebih cenderung ingin bersama keluarganya untuk menjalani kehidupan sehari-hari daripada mereka menghabiskan waktunya untuk menjalani profesi prostitusi. Individu dengan tingkat family orientation yang tinggi, cenderung mementingkan urusan keluarganya daripada pekerjaannya, oleh karena itu mereka cenderung memiliki niat untuk meninggalkan prostitusi yang tinggi (Newman, 2008).

Individu yang memiliki leadership yang tinggi, memiliki kecenderungan untuk tetap bertahan di profesi prostitusi. Hal ini dikarenakan seseorang yang merasa memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi, merasa bahwa dirinya yang dapat merubah dan mempengaruhi pola kehidupan dalam dirinya, sehingga menimbulkan tidak ada niatan untuk meninggalkan profesi prostitusi. Menurutnya, prostitusi itu dapat dikendalikan, bahkan mereka sangat merasa nyaman dengan keberadaan profesi prostitusi. Seseorang yang merasa bahwa dirinya selalu dimintai pendapat, dan mempunyai anak buah dalam sebuah profesi memiliki kecenderungan untuk tidak mau atau tidak memiliki niat untuk meninggalkan profesi tersebut, dalam hal ini adalah profesi prostitusi (Mowen dan Minor, 2001).

Individu yang memiliki gaya hidup extraversion yang tinggi cenderung memiliki niat untuk meninggalkan prostitusi yang rendah. Hal ini dikarenakan individu menganggap prostitusi sesuai



dengan gaya hidupnya. Individu dengan gaya hidup extraversion yang tinggi dicirikan dengan suka berpesta, suka berhura-hura, tidak suka menghabiskan waktunya dirumah. Oleh karena itu, mereka cenderung memiliki niat yang rendah untuk meninggalkan profesi prostitusi, karena menganggap prostitusi adalah dunianya.

Dalam penelitian ini, gaya hidup dikonsepsikan kedalam 13 dimensi yang dapat memberikan penjelasan secara teoritis terkait dengan niat seseorang untuk meninggalkan prostitusi. Dimensi gaya hidup yang dikonsepsikan adalah family oriented, fashion consciousness, health consciousness, leadership, causalness, craftsmanship, practicality, cost consciousness, public awareness, extraversion, adventure, interest in sport, dan caring (Haryanto et al, 2019b; Todd et al, 1998). Berdasarkan konsep yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

**H2: Gaya hidup berhubungan dengan niat untuk meninggalkan prostitusi**

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah para pekerja seks komersial di kota Surakarta dan Yogyakarta yang berniat untuk meninggalkan postitusi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 103 orang, yang diambil secara konvensiens melalui survey yang dipandu dengan kuesioner.

### **Variabel Penelitian**

#### **Kepribadian**

Dalam penelitian ini, lima dimensi kepribadian, yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openess* dikonsepsikan untuk memprediksi dan menjelaskan niat para pelaku seks komersial untuk meninggalkan praktik prostitusi. Variabel kepribadian diukur dengan menggunakan indikator yang diadopsi dari berbagai literatur (Costa dan McCrae, 1992, Vukasovic dan Bratko, 2015, Jarnecke dan South, 2015).

#### **Gaya Hidup**

Gaya hidup remaja di ekspresikan melalui aktivitas, minat dan opini (Plummer, 1974).Gaya hidup dibangun oleh kepribadian dan komunitas (Poole *et al*, 2017), karena keputusan seseorang ditentukan oleh diri sendiri dan lingkungan (Ajzen, 2005). Segmentasi gaya hidup dikelompokan menjadi 13 dimensi (Haryanto *et al*, 2019b; Todd *et al*, 1998) yaitu *family oriented*, *fashion consciousness*, *health constiousness*, *leadership*, *causalness*, *craftmanship*, *practicality*, *cost consciousness*, *public awareness*, *extraversion*, *adventure*, *interest in sport*, dan *caring*.

#### **Niat Meninggalkan Prostitusi**

Niat berperilaku merupakan disposisi dari perilaku aktual karena niat mengindikasikan perilaku tertentu yang dipengaruhi oleh kesesuaian antara niat dengan perilaku dalam hal target perilaku, perilaku yang ditampilkan, situasi ketika perilaku terjadi dan waktu pelaksanaan perilaku (Ajzen, 2005). Dalam penelitian ini niat untuk meninggalkan prostitusi diukur dengan menggunakan indikator yang diadopsi dari berbagai penelitian terdahulu (Zuckerman dan Kuhlman, 2000; Edlund dan Corn, 2002)

### **Metode Analisis Data**

#### **Uji Instrumen Penelitian.**

Uji instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

#### **Cluster Analysis**

Dalam penelitian ini metode kluster yang digunakan yaitu dengan metode *hierarchical cluster analysis*, yaitu pada metode ini jumlah kluster tidak ditentukan, karena jumlah kluster yang hendak



dibentuk belum diketahui. Dalam metode *hierarchical cluster analysis* hasil pengelompokan disajikan dengan bentuk *dendrogram*, yang mirip dengan diagram pohon sehingga memudahkan dalam mengetahui hasil kluster.

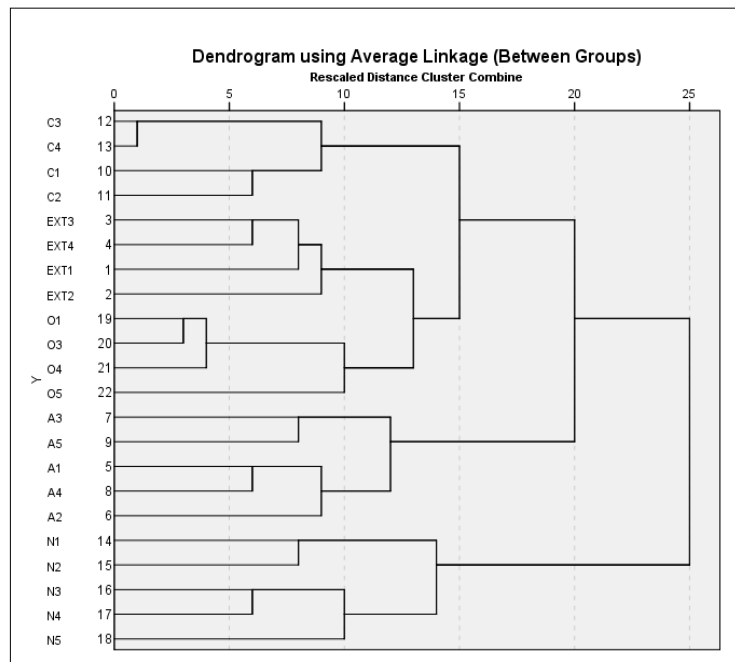
### Analisis Korelasi

Analisis ini digunakan untuk menjelaskan kuatnya hubungan antara kepribadian dan gaya hidup terhadap niat untuk meninggalkan prostitusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Kluster Variabel *Personality*

Penelitian ini menggunakan lima ciri kepribadian sebagai variabel yang yang dikonsepsikan untuk memprediksi niat meninggalkan praktek prostitusi, yaitu *Ekstraversi*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism* dan *Openness*. Ada beberapa indikator O2, C5, dan EXT5 menjauh dari kelompok ciri kepribadian *Openness*, *Conscientiousness* dan *Ekstraversi*. Karena analisis kluster bertujuan untuk mengelompokkan suatu obyek agar homogen, maka indikator yang menjauh dari ciri kepribadian dikeluarkan dan dilakukan analisis kluster lagi.



Gambar 1. Dendogram Uji Kluster Analisis variabel *personality*

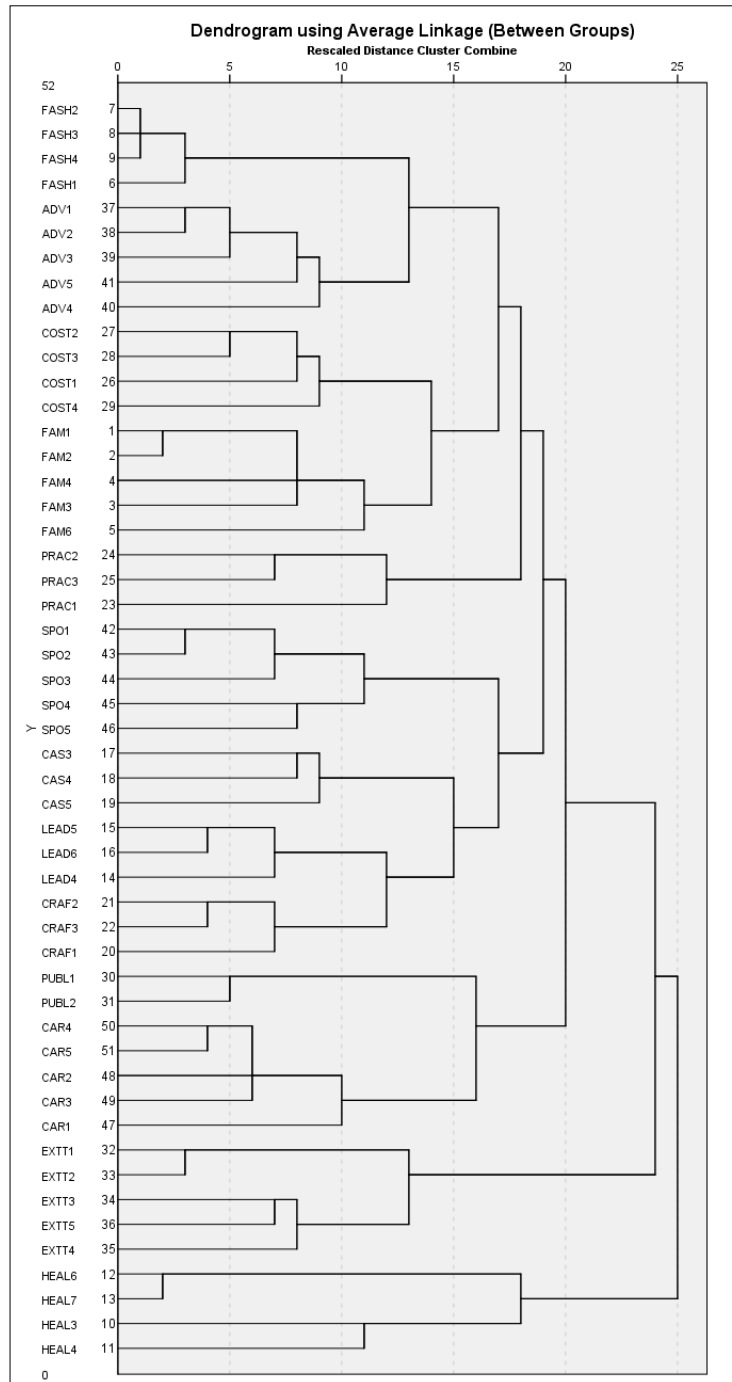
Setelah indikator O2, C5, dan EXT5 dikeluarkan dari kelompoknya, maka dendrogram menunjukkan bahwa indikator ciri kepribadian mengelompok ke dalam lima kelompok homogen, sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya berdasarkan hasil pengelompokan pada analisis kluster ini. Setelah mengeluarkan indikator yang tidak homogen, maka jumlah indikator masing-masing ciri kepribadian berjumlah lima kecuali *Openness*, *Conscientiousness* dan *Ekstraversi* yang masing-masing berjumlah empat indikator. Gambar 1 menunjukkan dendrogram pengujian kluster analisis variabel *personality*.

### Analisis Kluster Variabel *Lifestyle*

Penelitian ini menggunakan 13 dimensi *lifestyle* sebagai variabel yang dapat memprediksi niat untuk meninggalkan praktek prostitusi, yaitu *family-oriented*, *fashion conciousness*, *health*



*consciousness, leadership, causalness, craftsmanship, practicality, cost consciousness, public awareness, extraversion, adventure, interest in sport, dan caring.* Ada beberapa indikator yang menjauh dari kelompok dimensi *lifestyle*, yaitu Fam5, Fash5, Fash6, Heal1, Heal2, Heal3, Lead1, Lead2, Lead3, Cas1, Cas2, Craf4, Craf5, Prac4, Prac5, Prac6, Prac7, Prac8, Cost5, Cost6, Publ3, Publ4, Publ5, Car6, dan Car7. Karena analisis kluster bertujuan untuk mengelompokan suatu obyek agar homogen, maka indikator yang menjauh dari ciri kepribadian dikeluarkan dan dilakukan analisis kluster lagi.



Gambar 2. Dendrogram Uji Kluster Analisis variabel *lifestyle*



Setelah indikator yang menjauh dari kelompok dimensi *lifestyle* dikeluarkan dari kelompoknya, maka dendrogram menunjukkan bahwa indikator dimensi *lifestyle* mengelompok ke dalam 13 kelompok homogen, sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya berdasarkan hasil pengelompokan pada analisis kluster ini. Gambar 2 menunjukkan dendrogram pengujian kluster analisis variabel *lifestyle*.

#### Uji korelasi Kanonikal antara *Lifestyle* dan *intention to leave*

Tabel 1 menunjukkan hasil pengujian korelasi kanonikal antara variabel *lifestyle* dan *intention to leave*. Hasil pengujian korelasi kanonikal menunjukkan bahwa nilai *canonical correlation* sebesar 0.60382 dengan tingkat signifikansi 0.36. Hal ini berarti bahwa gaya hidup dan niat untuk meninggalkan prostitusi berkorelasi positif dan signifikan. Variabel independen yang terdiri dari beberapa faktor *canonical* mampu menjelaskan 36% variabel dependen. Berdasarkan 13 jenis gaya hidup, *family oriented* yang memiliki korelasi paling kuat, dengan nilai *loading canonical factor* sebesar -0.65671. Selanjutnya, *leadership* dan *interest to sport* merupakan tipe gaya hidup yang mempunyai korelasi yang kuat, ditunjukkan dengan nilai *loading canonical* sebesar 0.52460 dan 0.56182.

Tabel 1. Hasil Korelasi Kanonikal *Lifestyle* dan *Intention to leave*

<i>Canonical factor</i>		<i>Canonical factor</i>	
<i>Predictor Set</i>		<i>Criterion set</i>	
<i>Family-oriented</i>	-.65671	<i>Intention 1</i>	-.60368
<i>Fashion Conciousness</i>	-.35126	<i>Intention 2</i>	-.77031
<i>Health Conciousness</i>	-.00516	<i>Intention 3</i>	-.88729
<i>Leadership</i>	.52460	<i>Intention 4</i>	-.82776
<i>Causalness</i>	.33234	<i>Intention 5</i>	-.93376
<i>Craftmanship</i>	-.08557		
<i>Practicality</i>	.07654		
<i>Cost Conciousness</i>	-.13272		
<i>Public Awareness</i>	-.04679		
<i>Extraversion</i>	.30095		
<i>Adventure</i>	.02389		
<i>Interest in Sport</i>	.56182		
<i>Caring</i>	.26365		
$\rho^2$	.36460		
<i>Canonical Correlation</i>	.60382		
<i>p-value</i>	.036		

Sumber: Data yang Diolah, 2019

Individu yang tinggi level orientasi terhadap keluarganya, cenderung memiliki niat untuk meninggalkan prostitusi yang tinggi. Hal ini dikarenakan individu lebih cenderung ingin bersama keluarganya untuk menjalani kehidupan sehari-hari daripada mereka menghabiskan waktunya untuk menjalani profesi prostitusi. Individu dengan tingkat *family orientation* yang tinggi, cenderung mementingkan urusan keluarganya daripada pekerjaannya, oleh karena itu mereka cenderung memiliki niat untuk meninggalkan prostitusi yang tinggi.

Individu yang memiliki *leadership* yang tinggi, memiliki kecenderungan untuk meninggalkan prostitusi. Hal ini dikarenakan seseorang yang merasa memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi, merasa bahwa dirinya yang dapat merubah dan mempengaruhi pola kehidupan dalam dirinya, dan cenderung ingin berusaha untuk memberikan teladan kepada orang lain, sehingga menimbulkan niatan untuk meninggalkan prostitusi.

Individu yang suka terhadap *sport* memiliki kecenderungan berniat untuk meninggalkan prostitusi yang tinggi. Hal ini dikarenakan individu suka dengan *sport*, artinya mereka suka sesuatu





yang terkait dengan olahraga. Mereka peduli dengan kesehatan, orang yang mempunyai kesukaan terhadap *sport*, mereka sebenarnya berfikir tentang kesehatan mereka kedepan, sehingga niatan untuk segera meninggalkan prostitusi menjadi tinggi.

### Uji Korelasi Kanonikal antara *Personality* dan *Intention to leave*

Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian korelasi kanonikal antara variabel *personality* dan *intention to leave*. Hasil pengujian korelasi kanonikal menunjukkan bahwa nilai *canonical correlation* sebesar 0.61558 dengan tingkat signifikansi 0.00. Hal ini berarti bahwa kepribadian dan niat untuk meninggalkan prostitusi berkorelasi positif dan signifikan. Variabel independen yang terdiri dari beberapa faktor *canonical* mampu menjelaskan 37% variabel dependen. Berdasarkan lima jenis tipe kepribadian, *agreeableness* dan *neuroticism* yang memiliki korelasi paling kuat, dengan nilai *loading canonical factor* sebesar -0.75483 dan -0.79489. Selanjutnya, *openness* merupakan tipe kepribadian yang mempunyai korelasi yang kuat, ditunjukkan dengan nilai *loading canonical* sebesar 0.64472.

Tabel 2. Hasil Korelasi Kanonikal *Personality* dan *Intention to leave*

<i>Canonical factor</i>		<i>Canonical factor</i>	
<i>Predictor Set</i>		<i>Criterion set</i>	
<i>Extraversion</i>	.17334	<i>Intention 1</i>	-.64417
<i>Agreeableness</i>	-.75483	<i>Intention 2</i>	-.79233
<i>Conscientiousness</i>	-.01750	<i>Intention 3</i>	-.82936
<i>Neuroticism</i>	-.79489	<i>Intention 4</i>	-.92667
<i>Openness</i>	.64472	<i>Intention 5</i>	-.92087
$\rho^2$	.37894		
<i>Canonical Correlation</i>	.61558		
<i>p-value</i>	.000		

Sumber: Data yang Diolah, 2019

Semakin tinggi *agreeableness* seseorang, semakin rendah niat seseorang untuk meninggalkan prostitusi. Artinya bahwa individu yang mudah memaafkan orang lain, suka mengalah, mudah menerima pendapat orang lain cenderung memiliki niat untuk meninggalkan prostitusi yang rendah. Individu dengan *agreeableness* tinggi lebih suka untuk tetap bertahan di lingkungan prostitusi daripada individu dengan *agreeableness* yang rendah. Hal ini dikarenakan mereka cenderung dapat berkompromi, pemaaf, berperilaku baik, mudah percaya, dan tidak egois (lihat Ardelt, 2000; Allen *et al.*, 2011).

Seseorang yang mudah merasa cemas, mudah merasa stres, ragu-ragu dalam menghadapi masalah, memiliki kecenderungan yang rendah untuk meninggalkan prostitusi. Semakin tinggi *neuroticism* seseorang, semakin rendah pula niat untuk meninggalkan prostitusi. Hal ini terjadi karena orang yang sering merasa cemas, mudah stres cenderung selalu merasa khawatir dengan profesinya, sehingga tidak suka melakukan perubahan dengan mencoba suatu pekerjaan yang baru sehingga lebih suka bertahan di pekerjaan sebelumnya. Ketika seseorang merasakan hal tersebut, kecenderungan untuk meninggalkan profesi prostitusi menjadi rendah.

Individu yang suka tertarik pada hal yang baru dan suka menerima ide-ide baru memiliki kecenderungan niat untuk meninggalkan prostitusi yang tinggi. Individu dengan *openness* yang tinggi cenderung lebih suka melakukan hal-hal yang dirasa tidak seperti sewajarnya, suka melakukan hal-hal yang lain dari yang lain, suka dengan hal yang baru, sehingga memiliki kecenderungan untuk segera meninggalkan prostitusi.





## KESIMPULAN

Kepribadian dan gaya hidup berhubungan dengan niat untuk meninggalkan prostitusi. Individu yang memiliki dimensi kepribadian *openness* yang tinggi, mempunyai niat untuk meninggalkan prostitusi yang tinggi. Namun, individu dengan dimensi kepribadian *aggreableness* dan *neuroticism* tinggi cenderung memiliki niat untuk meninggalkan prostitusi yang rendah. Individu yang memiliki gaya hidup *leadership* dan *interest to sport* yang tinggi cenderung memiliki niat untuk meninggalkan prostitusi yang tinggi. Namun, individu dengan gaya hidup *family oriented* yang tinggi cenderung memiliki niat untuk meninggalkan prostitusi yang rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior*. McGraw-Hill Education (UK).
- Beadle, J. N., Sheehan, A. H., Dahlben, B., & Gutchess, A. H. (2013). Aging, empathy, and prosociality. *Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences* 70 (2): 213-222.
- Cooper, M. L., Agocha, V. B., & Sheldon, M. S. (2000). A motivational perspective on risky behaviors: The role of personality and affect regulatory processes. *Journal of personality* 68 (6): 1059-1088.
- Costa, P. T., Jr., & Widiger, T. A. (1994). *Personality disorders and the five-factor model of personality*. American Psychological Association. Washington, DC.
- Della Giusta, M., Di Tommaso, M. L. dan Strøm, S. (2009). Who is watching? The market for prostitution services. *Journal of Population Economics* 22 (2): 501-516.
- Digman, J. M. (1990). Personality structure: Emergence of the five-factor model. *Annual Review of Psychology* 41 (1): 417-440.
- Edlund, L., & Korn, E. (2002). A Theory of Prostitution. *Journal of Political Economy*. 110 (1): 181-214.
- Eysenck, W. E., & Hans Eysenck. (2016). A research evaluation. *Personality and Individual Differences* 103: 209-219.
- Fernandez, M., & Castro, Y. (2003). The Big Five and sexual attitudes in Spanish students. *Social Behavior and Personality: An international journal* 31 (4): 357-362.
- Giles, M., Mcclenahan, C., Cairns, E., & Mallet, J. (2004). An application of the theory of planned behaviour to blood donation: the importance of self-efficacy. *Health education research* 19 (4): 380-391.
- Haryanto, B., Sarosa, B., Hastjarjo, D., Setyanta, B., & Cahyono, E. (2019). Can Prostitution in Indonesia be Eliminated?. *In International Conference on Banking, Accounting, Management, and Economics (ICOBAME 2018)*. Atlantis Press.
- Haryanto, B., Febrianto, A., & Cahyono, E. (2019). Lifestyle and Consumer Preferences in Choosing Local or Foreign Brands: A Study of Consumer Behavior in Surakarta-Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 21(1): 75-89.
- Hoyle, R. H., Feifar, M. C., & Miller, J. D. (2000). Personality and sexual risk taking: A quantitative review. *Journal of Personality* 68 (6): 1203-1231.
- Infodatin. (2018). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Pusat Data dan Infromasi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia



- John, O. P., Caspi, A., Robins, R. W., Moffitt, T. E., & Stouthamer Loeber, M. (1994). The "little five": Exploring the nomological network of the five factor model of personality in adolescent boys. *Child development* 65 (1): 160-178.
- Khan A. (2000). Adolescents and Reproductive Health In Pakistan: *A Literature Review. The Population Council, Pakistan Office.*
- Kucukemiroglu, O., Harcar, T., & Spillan, J. E. (2007). Market segmentation by exploring buyer lifestyle dimensions and ethnocentrism among Vietnamese consumers: An empirical study. *Journal of Asia-Pacific Business* 7 (4): 55-76.
- Lenon, S. J. (1997). Physical Attractiveness, Age and Body Type: Further Evidence. *Clothing and Textiles Research Journal* 15 (1): 60-64.
- Lucas, A. M. (2005). The Work of Sex Work: Elite Prostitutes' Vocational Orientations and Experiences. *Deviant Behavior* 26 (6): 513-546.
- McCrae, R. & Costa, P. (1997). Personality trait structure as a human universal. *American Psychologist* 52 (5): 509-516.
- Miles, D. R., van den Bree, M. B., Gupman, A. E., Newlin, D. B., Glantz, M. D., & Pickens, R. W. (2001). A twin study on sensation seeking, risk taking behavior and marijuana use. *Drug and alcohol dependence* 62 (1): 57-68.
- Miller, J. D., Lyman, D. R., Widiger, T. A., & Leukefeld, C. (2001). Personality disorders as extreme variants of common personality dimensions: Can the five factor model adequately represent psychopathy?. *Journal of personality* 69 (2): 253-276.
- Mowen, J.C. & Minor MS. (2001). *Consumer behavior: a framework*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Newman, K., Harrison, L., Dashiff, C., & Davies, S. (2008). Relationships between parenting styles and risk behaviors in adolescent health: an integrative literature review. *Revista latino-americana de enfermagem* 16 (1): 142-150.
- O'Sullivan, D. M., Zuckerman, M., & Kraft, M. (1996). The personality of prostitutes. *Personality and individual differences* 21 (3): 445-448.
- Oltmanns, T. F., & Turkheimer, E. (2009). Person perception and personality pathology. *Current Directions in Psychological Science* 18 (1): 32-36.
- Oltmanns, T. F., Gleason, M. E. J., Klonsky, E. D., Turkheimer, E. (2005). Meta-perception for pathological personality traits: Do we know when others think that we are difficult?. *Consciousness and Cognition* 14 (4): 739-751.
- Plummer, J.T. (1974). The Concept and Application of Life Style Segmentation. *Journal of Marketing* 38 (1): 33-37.
- Poole, G. C., Byrne, S., & Rodrigo, M. J. (2018). Youth led activities associated with positive competence changes in a community based program for adolescents. *Child & Family Social Work* 23 (4): 599-608.
- Rosenman, S., & Rodgers, B. (2006). Childhood adversity and adult personality. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry* 40 (5): 482-490.
- Samadypoor, R., & Tamini, B. K. (2016). The role of personality pattern behaviors in risk behaviors of high school students. *International Journal of High Risk Behaviors and Addiction* 5 (4).



- Sawyer, S. P., & Metz, M. E. (2009). The Attitudes Toward Prostitution Scale Preliminary Report on Its Development and Use. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology* 53 (3): 334-347.
- Schmitt, D. P., & Buss, D. M. (2001). Human mate poaching: Tactics and temptations for infiltrating existing mateships. *Journal of Personality and Social Psychology* 80 (6): 894-917.
- Schmitt, D. P., Shackelford, T. K., Duntley, J., Tooke, W., & Buss, D. M. (2001). The desire for sexual variety as a key to understanding basic human mating strategies. *Personal Relationships* 8 (4): 425-455.
- Sekaran, U. & Bougie, R., (2013), *Research Method for Business a Skill building Approach*, 6th Edition. New York, John Wiley & Son Inc.
- Trobst, K. K., Wiggins, J. S., Costa, P. T., Jr., Herbst, J. H., McCrae, R. R., & Masters, H. L., III. (2000). Personality psychology and problem behaviors: HIV risk and the Five-Factor Model. *Journal of Personality* 68 (6): 1233-1252.
- Trobst, K. K., Herbst, J. H., Masters, H., & Costa, P. (2002). Personality Pathways to Unsafe Sex: Personality, Condom Use, and HIV Risk Behaviors. *Journal of Research in Personality* 36 (2): 117-133.
- Vyncke, P. (2002). Lifestyle segmentation: From attitudes, interests and opinions, to values, aesthetic styles, life visions and media preferences. *European journal of communication* 17 (4): 445-463.
- World Health Organisation (WHO). (2012). *Expanding access to contraceptive services for adolescents*. Geneva: WHO.
- Zuckerman, M., & Kuhlman, D. M. (2000). Personality and risk taking: common bisocial factors. *Journal of personality* 68 (6): 999-1029.